

Implementasi Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa

Ananda Dea Prasella

Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran, Universitas Sebelas Maret

Korespondensi penulis: anandadea608@gmail.com

Susantiningrum

Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran, Universitas Sebelas Maret

E-mail: susanti.ningrum@staff.uns.ac.id

Winarno

Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran, Universitas Sebelas Maret

E-mail: winarnoq998@staff.uns.ac.id

Abstract. This research aims to determine the improvement of students' creative thinking ability through the implementation of the *Creative Problem Solving* (CPS) learning model in the Element 10 of Public Relations and Protocol Management for grade XI MPLB students at SMK N 1 Sukoharjo. This research is a classroom action research, conducted over two cycles. Each cycle is carried out in four stages: planning, implementation, observation, and reflection. The data sources were obtained from informants (teachers who taught Element 10 of Public Relations and Protocol Management and grade XI MPLB students at SMK N 1 Sukoharjo), documents (teaching modules, student worksheets, student attendance lists, student test scores on creative thinking ability, observations of creative thinking ability, and observations of the implementation of the CPS learning model). Data collection techniques were conducted through tests, observations, and documentation. The validity of the data was tested using expert judgment and triangulation techniques. Data analysis techniques used quantitative data analysis (comparative descriptive) and qualitative data analysis (data reduction, data presentation, and verification). The results showed that the average score of pre-cycle creative thinking ability test was 39,93% with a mastery level of 11,11% categorized as less creative. In the first cycle, the average score of the creative thinking ability test increased to 59.72% with a mastery level of 38.89% categorized as moderately creative, and in the second cycle, the average score of the creative thinking ability test increased to 70,14% with a mastery level of 80,56% categorized as creative. Therefore, it can be concluded that the CPS learning model can improve the creative thinking ability of grade XI MPLB 1 students at SMK N 1 Sukoharjo.

Keywords: Creative Thinking Ability, Creative Problem Solving (CPS) learning model, Office Administration and Business Services.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kreatif melalui implementasi model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) pada Elemen 10 Pengelolaan Humas dan Keprotokolan siswa kelas XI MPLB SMK N 1 Sukoharjo. Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan selama dua siklus. Setiap siklus dilaksanakan dengan empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Sumber data penelitian diperoleh Informan (guru pengampu Elemen 10 Pengelolaan Humas dan Keprotokolan dan siswa XI MPLB 1 SMK N 1 Sukoharjo), dokumen (modul ajar, LKPD, daftar hadir siswa, daftar nilai siswa hasil tes kemampuan berpikir kreatif, hasil observasi kemampuan berpikir kreatif, dan hasil observasi keterlaksanaan model pembelajaran CPS). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tes, observasi dan dokumentasi. Uji validitas data dilakukan dengan menggunakan experts judgement dan triangulasi teknik. Teknik analisis data menggunakan analisis data kuantitatif (deskriptif komparatif) dan analisis data kualitatif (reduksi data, penyajian data, dan verifikasi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil rata – rata tes kemampuan berpikir kreatif pra siklus sebesar 39,93% dengan ketuntasan sebesar 11,11% masuk dalam kategori kurang kreatif, pada siklus I hasil rata – rata tes kemampuan berpikir kreatif meningkat menjadi 59,72% dengan ketuntasan sebesar 38,89% masuk dalam kategori cukup kreatif, dan pada siklus II hasil rata – rata tes kemampuan berpikir kreatif meningkat menjadi 70,14% dengan ketuntasan sebesar 80,56% masuk dalam kategori kreatif. Dengan

Received Juni 30, 2023; Revised Juli 02, 2023; Accepted Agustus 21, 2023

* Ananda Dea Prasella, anandadea608@gmail.com

demikian maka dapat disimpulkan bahwa dengan model pembelajaran CPS dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas XI MPLB 1 SMK N 1 Sukoharjo.

Keywords: Kemampuan Berpikir Kreatif, Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS), Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis.

LATAR BELAKANG

Pembelajaran abad 21 merupakan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan dan tuntutan zaman ini. Pembelajaran Abad 21 menganggap bahwa keterampilan dianggap penting bagi siswa untuk dapat mencapai kesuksesan baik dalam akademik maupun kehidupan (Chalkiadaki, 2018). Salah satu keterampilan Abad 21 yang perlu dikuasai oleh siswa adalah berpikir kreatif. Menurut Ananda, (2019) kemampuan berpikir kreatif adalah kebiasaan dari pemikiran seseorang yang dilatih dengan memperhatikan intuisi, membangkitkan imajinasi, mengeksplorasi kemungkinan-kemungkinan baru, membuka sudut pandang yang menajubkan, dan membangkitkan ide-ide yang tidak terduga.

Perlu disadari bahwa pendidikan formal saat ini hanya menekankan pembelajaran pada ranah kognitif saja, sedangkan keterampilan siswa kurang diperhatikan, padahal untuk menguasai abad 21 siswa perlu untuk dibekali dengan keterampilan agar dapat menghadapi tantangan zaman, salah satunya berpikir kreatif. Hal tersebut selaras dengan pendapat Soesilo et al., (2022) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kreatif perlu diasah dan digali dari diri siswa melalui pendidikan, karena siswa merupakan aset bangsa yang diharapkan di masa depan dapat memberikan perubahan dan dapat mengikuti persaingan di tengah perkembangan yang pesat di era globalisasi. Namun dalam kenyataan di lapangan masih banyak ditemukan permasalahan mengenai rendahnya kemampuan berpikir kreatif, Permasalahan terkait rendahnya kemampuan berpikir kreatif juga terjadi pada siswa kelas XI program keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB) di SMK N 1 Sukoharjo.

Pernyataan mengenai rendahnya kemampuan berpikir kreatif siswa kelas XI MPLB 1 SMK N 1 Sukoharjo dibuktikan melalui kegiatan observasi. Berdasarkan hasil observasi terhadap proses pembelajaran Elemen 10 Pengelolaan Humas dan Keprotokolan, diperoleh keadaan proses pembelajaran sebagai berikut : (1) Antusias siswa dalam mengajukan atau menjawab pertanyaan masih rendah; (2) Gagasan-gagasan yang disampaikan siswa masih sederhana dan kurang bervariasi; (3) Siswa belum mampu

mengolah jawaban dengan kalimatnya sendiri; (4) Pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered learning*) sehingga kurang meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa.

Hasil observasi tersebut diperkuat dengan dilakukannya tes kemampuan berpikir kreatif siswa, tes diberikan kepada siswa kelas XI MPLB 1 SMK N 1 Sukoharjo dalam bentuk soal uraian yang dikembangkan dari indikator berpikir kreatif, yaitu berpikir lancar (*fluency*), berpikir luwes (*flexibility*), berpikir orisinil (*originality*) dan berpikir merinci (*elaboration*). Dari tes yang dilakukan diperoleh hasil rata-rata persentase siswa sebesar 39,93% dengan rincian tiap indikatornya yaitu berpikir lancar (*fluency*) 38,89%, berpikir luwes 42,36%, berpikir orisinil (*originality*) 38,89% dan berpikir merinci (*elaboration*) 39,58% hasil tersebut masuk dalam kategori kurang kreatif.

Dari permasalahan diatas maka diperlukan tindakan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah memilih model pembelajaran yang tepat. Hal ini sejalan dengan pendapat Yusnaeni et al.,(2017:247) menyatakan bahwa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa dapat dilakukan salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat. Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa adalah model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS). Menurut Roslina, (2019) Model pembelajaran CPS adalah sebuah model pembelajaran yang fokus pada pengajaran dan keterampilan dalam pemecahan masalah, serta diikuti dengan penguatan keterampilan dalam menghasilkan solusi alternatif secara kreatif. Menurut Septian et al., (2019) Model Pembelajaran CPS mengutamakan pada keterampilan siswa dalam memecahkan masalah sehingga dapat meningkatkan perkembangan daya berpikir kreatif siswa.

Pemilihan model pembelajaran CPS sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Syamsu et al., (2016) menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa kelas XI MIA SMA N 1 Bulukumba dapat meningkat dengan cara menerapkan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS). Penelitian lain juga dilakukan oleh Malisa et al., (2018) di dalam penelitiannya menyatakan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa kelas XI SMA N 1 Karanganyar mengalami peningkatan secara signifikan dengan menerapkan model pembelajaran CPS.

Berdasarkan pada masalah yang ditemukan dan didukung dengan penelitian terdahulu maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan mengambil judul **“Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Melalui Implementasi Model Pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* Pada Elemen 10 Pengelolaan Humas dan Keprotokolan Siswa Kelas XI MPLB SMK N 1 Sukoharjo”**.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 1 Sukoharjo. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan September 2022 sampai bulan Juli 2023 meliputi persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, penyusunan laporan dan pelaksanaan ujian skripsi dan revisi. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan selama dua siklus. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI MPLB 1 SMK N 1 Sukoharjo yang berjumlah 36 siswa. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri data primer dan data sekunder, data primer meliputi hasil tes kemampuan berpikir kreatif, hasil observasi kemampuan berpikir kreatif dan hasil keterlaksanaan model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)*, sedangkan data sekunder meliputi dokumentasi pelaksanaan penelitian. Sumber data dalam penelitian ini yaitu informan, peristiwa dan dokumen.

Teknik pengumpulan data menggunakan tes, observasi dan dokumentasi. Instrumen dalam penelitian ini sebelum diujikan pada sampel terlebih dahulu diujikan oleh *experts judgement* dengan tujuan untuk meminimalisir tingkat kelemahan dan kesalahan penelitian yang akan dilaksanakan selain itu peneliti juga menggunakan triangulasi teknik dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai teknik dalam penelitian ini yaitu tes, observasi dan dokumentasi.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis data kuantitatif dan kualitatif. Analisis data kuantitatif menggunakan deskriptif komparatif dengan rumus :

$$\text{Persentase} = \frac{\sum \text{Skor setiap indikator}}{\sum \text{Skor maksimal setiap indikator}} \times 100\%$$

Hasil persentase yang diperoleh berdasarkan hasil perhitungan, kemudian dikategorikan sesuai dengan tabel sebagai berikut :

Tabel 1. Kriteria Kemampuan Berpikir Kreatif

Kriteria	Kategori
5 = 81 % -100%	Sangat Kreatif
4 = 61% - 80 %	Kreatif
3 = 41 % - 60 %	Cukup Kreatif
2 = 21 % - 40%	Kurang Kreatif
1 = 0 % - 20%	Sangat Kurang Kreatif

Sumber: Riduwan (2012)

Sedangkan analisis data kualitatif menggunakan reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Indikator kinerja penelitian yaitu perolehan hasil tes dan observasi kemampuan berpikir kreatif siswa mencapai 61-80% masuk dalam kategori kreatif dengan target persentase siswa 75% dari jumlah keseluruhan siswa. Prosedur penelitian dalam setiap siklusnya terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi, siklus akan dihentikan jika sudah mencapai indikator capaian penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas XI MPLB 1 SMK N 1 Sukoharjo, Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti melakukan kegiatan pra tindakan melalui observasi awal dan tes pra siklus, dari hasil observasi ditemukan permasalahan dalam pembelajaran dikelas XI MPLB SMK N 1 Sukoharjo yaitu 1) antusias siswa dalam mengajukan atau menjawab pertanyaan masih rendah, 2) gagasan-gagasan yang disampaikan siswa masih sederhana dan kurang bervariasi, 3) siswa belum mampu mengolah jawaban dengan kalimatnya sendiri 4) pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered learning*) sehingga kurang meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Hasil tersebut juga diperkuat dengan hasil tes kemampuan berpikir kreatif pra siklus dengan perolehan rata-rata persentase sebesar 39,93% dengan persentase tiap indikatornya yaitu berpikir lancar (*fluency*) 38,89%, indikator berpikir luwes (*flexibility*) 42,36%, indikator berpikir orisinal (*originality*) 38,89%, kemampuan merinci (*elaboration*) 39,58%. Hasil tersebut termasuk dalam kategori kurang kreatif. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu menerapkan model pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Menurut (Aziz & Prasetya, 2021) Model pembelajaran CPS merupakan suatu model pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah, yang diikuti dengan penguatan keterampilan sehingga

dengan penerapan model pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas XI MPLB 1 SMK N 1 Sukoharjo.

Penelitian dengan menerapkan model pembelajaran CPS ini dilaksanakan selama dua siklus, setiap siklusnya dilaksanakan melalui empat tahapan yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan dan refleksi. Tahap perencanaan dilakukan peneliti dengan merencanakan dan mempersiapkan segala hal yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian. Tahap pelaksanaan siklus I dilaksanakan selama 3 kali pertemuan yaitu pada hari Selasa, tanggal 21 Februari 2023, 27 Februari 2023 dan 7 Maret 2023 dengan alokasi waktu selama 5 x 45 menit di setiap pertemuannya. Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai observer bersama dengan teman sejawat sedangkan guru bertindak sebagai pengajar. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan langkah – langkah model pembelajaran CPS yaitu setelah guru menjelaskan materi pelajaran guru membagi siswa menjadi 5 kelompok kemudian membagikan LKPD dan memberikan penjelasan singkat kepada siswa tentang permasalahan yang diajukan pada LKPD dengan tujuan agar siswa dapat mengidentifikasi masalah dalam LKPD dan memahami cara seperti apa yang diharapkan untuk menyelesaikan masalah tersebut (**klarifikasi masalah**). Guru meminta siswa untuk mulai berdiskusi dengan kelompoknya masing-masing dan memberikan kebebasan kepada siswa untuk saling mengungkapkan gagasannya. Semua gagasan kemudian didaftar oleh siswa untuk memudahkan dalam mencari solusi yang terbaik dalam menyelesaikan masalah (**pengungkapan gagasan**). Siswa bersama dengan kelompoknya mengevaluasi dan menyeleksi berbagai gagasan yang telah didaftar untuk memilih strategi yang paling tepat untuk menyelesaikan masalah (**evaluasi dan seleksi**). Siswa bersama dengan kelompoknya menyusun rencana tindakan dengan menerapkan strategi yang dipilih untuk menyelesaikan masalah dan hasil kerjanya di presentasikan di depan kelas (**implementasi**). pada akhir pertemuan siklus I guru melaksanakan tes siklus I untuk mengukur kemampuan berpikir kreatif siswa setelah diterapkannya model pembelajaran CPS di siklus I.

Pada siklus I, Berdasarkan hasil observasi dapat diketahui bahwa terdapat beberapa kekurangan yang muncul terkait pelaksanaan pembelajaran yaitu guru kurang dalam mengecek kegiatan diskusi siswa sehingga masih banyak siswa yang pasif untuk mengungkapkan gagasannya, pada tahap implementasi guru juga belum mampu untuk mengkondisikan kelas sehingga masih banyak siswa yang ramai, sibuk dengan aktivitas

lain, dan hanya sedikit siswa yang mampu memberikan tanggapan atas presentasi kelompok penyaji, selain itu terkait kemampuan berpikir kreatif siswa perolehan persentase pada indikator berpikir lancar (*fluency*) dan berpikir orisinal (*originality*) siswa masih rendah, dibuktikan sebagian besar siswa belum berani untuk mengungkapkan gagasannya, dan belum banyak siswa yang mampu memberikan lebih dari satu jawaban dari hasil tes yang dikerjakan, selain itu sebagian besar siswa belum mampu mengolah jawabannya dengan kalimatnya sendiri, jawaban atau gagasan yang diberikan sama persis dengan sumber belajar. Berdasarkan uraian tersebut guru harus melakukan perbaikan di siklus selanjutnya.

Pada siklus II, tindakan perbaikan yang dilakukan guru dari hasil refleksi siklus I yaitu guru berkeliling untuk mengecek kegiatan diskusi setiap kelompok dan turut mengajak siswa untuk aktif dalam mengungkapkan gagasannya terutama pada siswa yang pasif dan cenderung diam dalam kegiatan diskusi, pada tahap implementasi guru bertindak tegas dengan menegur kepada siswa untuk fokus memperhatikan kelompok yang sedang presentasi, guru juga dapat meminta setiap kelompok untuk memberikan tanggapannya dari hasil presentasi kelompok penyaji, Selain itu untuk meningkatkan kemampuan berpikir lancar (*fluency*) guru memberikan pertanyaan pemantik kepada siswa yang memiliki kemampuan berpikir lancar (*fluency*) rendah, sedangkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir orisinal (*originality*) dilakukan guru dengan meminta siswa untuk menjawab pertanyaan dengan menggunakan kalimatnya sendiri, dan mengumpulkan semua sumber belajar baik buku maupun smartphone yang dimiliki siswa sebelum mengerjakan tes kemampuan berpikir kreatif.

Akibat dilakukannya perbaikan pada siklus II terjadi peningkatan aktivitas guru, aktivitas siswa dan kemampuan berpikir kreatif siswa. Hasil tersebut diperoleh dari hasil observasi dan tes siklus II, hasil yang diperoleh pada siklus II tersebut telah memenuhi keberhasilan indikator capaian penelitian. Berikut ini perbandingan persentase dari hasil observasi kemampuan berpikir kreatif, tes kemampuan berpikir kreatif, dan keterlaksanaan model pembelajaran CPS di setiap siklus nya :

1. Perbandingan hasil observasi kemampuan berpikir kreatif siswa

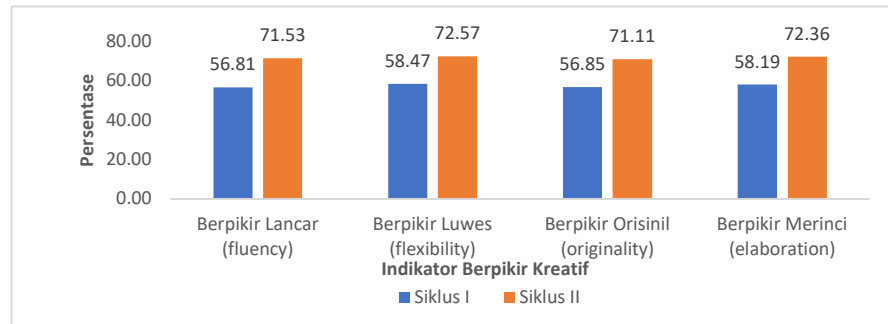
Perbandingan hasil kemampuan berpikir kreatif siswa dengan teknik observasi dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut :

Tabel 2. Perbandingan Hasil Observasi Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa

No	Indikator Berpikir Kreatif	% Siklus I	% Siklus II
1.	Berpikir Lancar (<i>Fluency</i>)	56,81	71,53
2.	Berpikir Luwes (<i>Flexibility</i>)	58,47	72,57
3.	Berpikir Orisinil (<i>Originality</i>)	56,85	71,11
4.	Berpikir Merinnci (<i>Elaboration</i>)	58,19	72,36
Rata – Rata		57,58	71,89
Kategori		Cukup Kreatif	Kreatif

(Sumber: Data Primer yang di olah, 2023)

Perbandingan hasil observasi kemampuan berpikir kreatif siswa jua dapat dilihat pada gambar 1 sebagai berikut :



Gambar 1. Hasil Perbandingan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa

Berdasarkan tabel 2 dan gambar 1 menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa dari semua indikator berpikir kreatif yaitu berpikir lancar (fluency), berpikir luwes (flexibility), berpikir orisinil (originality), dan berpikir merinci (elaboration) mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada indikator berpikir lancar (fluency), mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 56,81% menjadi 71,53%, indikator berpikir luwes (flexibility) mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 58,47% menjadi 72,57%, indikator berpikir orisinil (originality) mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 56,85% menjadi 71,11%, dan indikator berpikir merinci (elaboration) mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 58,19% menjadi 72,36%

Rata – rata persentase kemampuan berpikir kreatif siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Rata-rata kemampuan berpikir kreatif siklus I sebesar 57,58% meningkat pada siklus II sebesar 71,89%. Berdasarkan data tersebut, maka tidak perlu

adanya tindak lanjut ke siklus selanjutnya karena pada siklus II indikator ketercapaian kinerja penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya sudah tercapai.

2. Perbandingan hasil tes kemampuan berpikir kreatif siswa

Perbandingan hasil tes kemampuan berpikir kreatif di setiap siklusnya disajikan pada tabel 2 sebagai berikut :

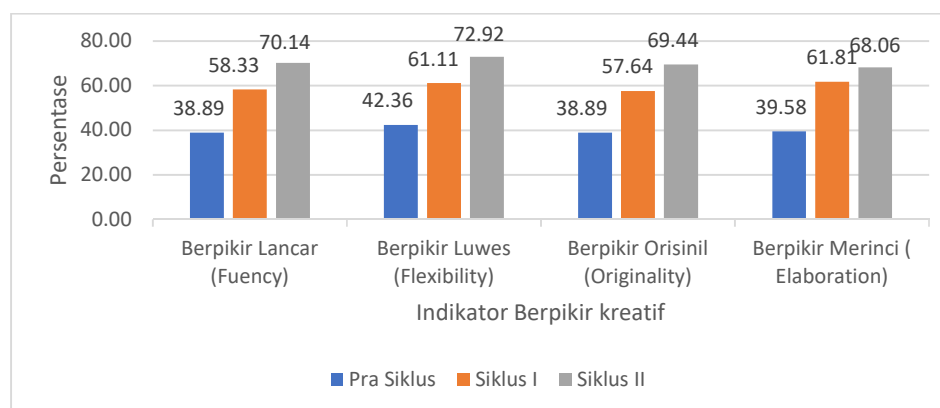
Tabel 3. Perbandingan Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa

No	Indikator Berpikir Kreatif	% Pra Siklus	% Siklus I	% Siklus II
1.	Berpikir Lancar (<i>Fluency</i>)	38,89	58,33	70,14
2.	Berpikir luwes (<i>Flexibility</i>)	42,36	61,11	72,92
3.	Berpikir Orisinil (<i>Originality</i>)	38,89	57,64	69,44
4.	Berpikir Merinci (<i>Elaboration</i>)	39,58	61,81	68,06
Rata – Rata		39,93	59,72	70,14
Kategori		Kurang Kreatif	Cukup Kreatif	Kreatif

(Sumber: Data Primer yang diolah, 2023)

Perbandingan hasil tes kemampuan berpikir kreatif siswa juga dapat dilihat pada gambar 2 sebagai berikut :

Gambar 2
Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa



(Sumber: Data Primer yang diolah, 202)

Berdasarkan tabel 2 dan gambar 2 diketahui bahwa semua indikator berpikir kreatif yaitu berpikir lancar (fluency), berpikir luwes (flexibility), berpikir orisinil (originality), dan berpikir merinci (elaboration) mengalami peningkatan pada setiap tahapan mulai dari pra siklus, siklus I, dan siklus II. Indikator berpikir lancar (fluency) pada pra siklus

memperoleh persentase sebesar 38,89% meningkat menjadi 58,83% pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 70,14% pada siklus II. Indikator berpikir luwes (flexibility) pada pra siklus sebesar 42,36% meningkat menjadi 61,11% pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 72,92% pada siklus II. Indikator berpikir orisinal (originality) pada pra siklus memperoleh persentase sebesar 38,89% meningkat menjadi 57,64% pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 69,44% pada siklus II. Indikator berpikir merinci (elaboration) pada pra siklus memperoleh persentase sebesar 39,58% meningkat menjadi 61,81% pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 68,06% pada siklus II.

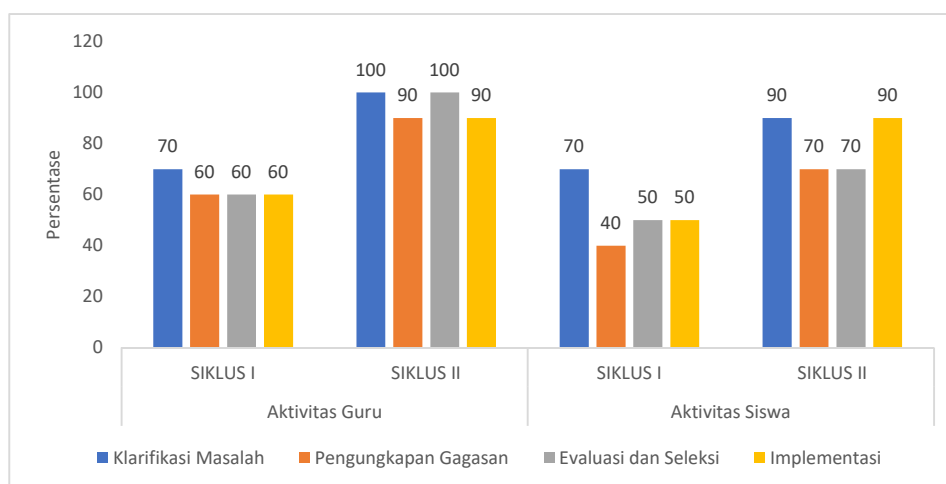
3. Perbandingan hasil keterlaksanaan model pembelajaran CPS

Perbandingan keterlaksanaan model pembelajaran CPS pada saat proses pembelajaran dapat dilihat pada tabel 4.16 sebagai berikut:

Tabel 4. Perbandingan Keterlaksanaan Model Pembelajaran CPS					
No	Sintaks Pembelajaran	Guru		Siswa	
		Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II
1.	Klarifikasi Masalah	70	100	70	90
2.	Pengungkapan Gagasan	60	90	40	70
3.	Evaluasi dan Seleksi	60	100	50	70
4.	Implementasi	60	90	50	90
Rata – Rata		62,5	95	52,5	80
Kategori		Baik	Sangat Baik	Cukup	Baik

(Sumber: Data Primer yang diolah, 202

Perbandingan keterlaksanaan penerapan model pembelajaran CPS juga dapat dilihat pada gambar 3 sebagai berikut:



(Sumber: Data Primer yang diolah, 2023)

Gambar 3 Hasil Keterlaksanaan Model Pembelajaran CPS

Berdasarkan tabel 3 dan gambar 3 hasil observasi aktivitas guru dan siswa mengenai penerapan model pembelajaran CPS mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Rata-rata observasi terhadap guru pada siklus I sebesar 62,5% masuk dalam kategori Baik, pada siklus II meningkat menjadi 95% masuk dalam kategori sangat baik, selain itu observasi juga dilakukan terhadap aktivitas siswa dengan perolehan rata-rata pada siklus I sebesar 59,86% masuk dalam kategori cukup kemudian pada siklus II meningkat menjadi 70,90% masuk dalam kategori baik.

Peningkatan aktivitas guru dan siswa dalam menerapkan model pembelajaran CPS mengalami peningkatan pada setiap sintaksnya antara lain (1) Klarifikasi Masalah, pada siklus I guru memperoleh 80% dan meningkat 100% pada siklus II, sedangkan pada siklus I aktivitas siswa memperoleh 62,50% dan meningkat 71,11% pada siklus II; (2) pengungkapan gagasan, pada siklus I guru memperoleh 50% dan meningkat 90% pada siklus II, sedangkan pada siklus I aktivitas siswa memperoleh 57,22% dan meningkat 70,83% pada siklus II; (3) evaluasi dan seleksi, pada siklus I guru memperoleh 70% dan meningkat 100% pada siklus II, sedangkan pada siklus I aktivitas siswa memperoleh 61,11% dan meningkat 70,56% pada siklus II; (4) implementasi, pada siklus I guru memperoleh 50% dan meningkat 100% pada siklus II, sedangkan pada siklus I aktivitas siswa memperoleh 59,61% dan meningkat 71,11% pada siklus II.

Pembahasan

Berdasarkan hasil pra tindakan dapat diketahui bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa kelas XI MPLB 1 SMK N 1 Sukoharjo tergolong masih rendah. Hal tersebut dibuktikan dari hasil observasi awal bahwa pembelajaran yang dilakukan guru masih berpusat pada guru (*teacher center learning*) sehingga kurang dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa, selain itu peneliti juga melaksanakan tes kemampuan berpikir kreatif pra siklus untuk memperkuat hasil observasi dan mengetahui kemampuan awal siswa dan hasil yang diperoleh rata-rata sebesar 39,93% masuk dalam kategori kurang kreatif. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa yaitu dengan penerapan model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)*. Pemilihan model pembelajaran CPS didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Faturrohman & Afriansyah, (2020) yang menyatakan bahwa peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa dengan menerapkan model pembelajaran CPS lebih baik dibandingkan dengan dengan model pembelajaran konvensional dan peningkatan yang terjadi termasuk kedalam kategori tinggi.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan selama dua siklus, setiap siklusnya terdiri dari tiga pertemuan dan setiap pertemuan dilaksanakan dengan alokasi waktu selama 5 x 45 menit. Pertemuan satu dan dua dilaksanakan untuk menerapkan model pembelajaran CPS pada Elemen 10 Pengelolaan Humas dan Keprotokolan, dan pertemuan III digunakan untuk melaksanakan tes kemampuan berpikir kreatif. Materi yang diajarkan pada siklus I yaitu etika dan kode etik profesi humas dan pada siklus II materi yang diajarkan yaitu pelayanan kepada kolega/pelanggan. Berdasarkan hasil observasi keterlaksanaan sintaks model pembelajaran CPS dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan persentase yang cukup signifikan dari siklus I ke siklus II. Ditinjau dari aktivitas guru perolehan rata – rata pada siklus I sebesar 62,5% masuk dalam kategori baik kemudian mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 95% masuk dalam kategori sangat baik, selain itu observasi juga dilakukan terhadap aktivitas siswa dengan perolehan rata-rata pada siklus I sebesar 59,86% masuk dalam kategori cukup dan meningkat pada siklus II menjadi 70,90% masuk dalam kategori baik.

Dari hasil observasi keterlaksanaan sintaks model pembelajaran CPS dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan yang cukup signifikan dari siklus I ke siklus II, peningkatan ini terjadi karena adanya perbaikan yang dilakukan guru dari hasil temuan

masalah siklus I. Keterlaksanaan sintaks oleh guru dan siswa akan mempengaruhi pada tingkat kemampuan berpikir kreatif siswa. Hal ini dibuktikan dari hasil observasi kemampuan berpikir kreatif siswa yang mengalami peningkatan cukup signifikan dengan perolehan sebesar 57,58% pada siklus I dan meningkat menjadi 71,89% pada siklus II. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriyantoro & Prasetyo, (2016) yang menyatakan bahwa setelah diterapkan model pembelajaran CPS siswa dapat dengan lancar mengeluarkan ide yang dimilikinya, dapat menggunakan metode yang berbeda secara luwes, dapat menghasilkan ide yang berbeda dengan yang lain, dan dapat mengembangkan pemikiran dan merinci gagasan yang diberikan.

Kemampuan berpikir kreatif selain diukur dengan hasil observasi juga diukur dengan menggunakan tes, tes diberikan kepada siswa dalam bentuk soal uraian yang dilaksanakan di setiap akhir siklusnya, hal ini juga didukung oleh pendapat Elisabeth et al., (2019) yang menyatakan bahwa salah satu instrumen untuk mengukur kemampuan berpikir kreatif siswa adalah soal uraian yang menuntut siswa untuk menjawab soal dengan jawaban kreatif. Dari hasil tes kemampuan berpikir kreatif mengalami peningkatan dibanding sebelum menerapkan model pembelajaran CPS. Hasil perolehan tes pra siklus sebesar 39,93% meningkat menjadi 59,72% pada siklus I, dan meningkat lagi menjadi 70,14% pada siklus II. Peningkatan terjadi pada setiap indikator kemampuan berpikir kreatif. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prawiyogi et al., (2019) menyatakan bahwa peningkatan hasil aktivitas siswa dalam menerapkan model pembelajaran CPS berbanding lurus dengan hasil tes kemampuan berpikir kreatif.

Berdasarkan hasil observasi dan tes kemampuan berpikir kreatif serta didukung dengan penelitian yang relevan dapat diketahui bahwa dengan menerapkan model pembelajaran CPS dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas XI MPLB 1 SMK N 1 Sukoharjo, hal ini dibuktikan dengan kenaikan presentase di setiap indikator berpikir kreatif, kenaikan persentase ini terjadi karena adanya perbaikan-perbaikan dari masalah yang ditemukan dalam penerapan model pembelajaran CPS di siklus I.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas XI MPLB 1 SMK N 1 Sukoharjo pada pembelajaran Elemen 10 Pengelolaan Humas dan Keprotokolan. Hasil penelitian berdasarkan tes kemampuan berpikir kreatif menunjukkan peningkatan rata – rata persentase kemampuan berpikir kreatif siswa sebesar 39,93% pada tes pra siklus dan meningkat menjadi 70,14% pada tes siklus II dengan ketercapaian kemampuan berpikir kreatif siswa sebesar 80,56% yang artinya sebanyak 29 Siswa mencapai kemampuan berpikir kreatif dengan kategori kreatif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa telah mencapai indikator capaian penelitian yaitu 75%.

Penerapan model pembelajaran CPS pada Elemen 10 Pengelolaan Humas dan Keprotokolan berdasarkan observasi terhadap aktivitas guru dan siswa juga mengalami peningkatan dalam setiap siklusnya. Hasil observasi pada aktivitas guru siklus I memperoleh persentase sebesar 62,5% meningkat menjadi 95% pada siklus II, dan masuk dalam kategori sangat baik, sedangkan hasil observasi pada aktivitas siswa siklus I memperoleh persentase sebesar 59,86% dan meningkat menjadi 70,90% pada siklus II masuk dalam kategori baik.

Saran

Berdasarkan simpulan dari penelitian ini, maka saran yang dapat dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Guru diharapkan dapat menjadikan model pembelajran CPS sebagai alternatif model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa, guru juga diharapkan dapat memberikan kesempatan siswa untuk berperan serta dalam pembelajaran melalui kegiatan diskusi kelompok dan memberikan latihan soal uraian pemecahan masalah secara intensif kepada siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa;
- 2) Siswa diharapkan dapat mempersiapkan diri sebelum mengikuti pembelajaran dan diharapkan meingkatkan keberaniannya dalam mengungkapkan gagasan atau menanggapi pendapat dari siswa lain sehingga pembelajaran berlangsung lebih menarik dan menyenangkan;

- 3) Perlu diadakan penelitian sejenis dengan cakupan materi lain yang lebih luas sehingga dapat diketahui sejauh mana penerapan model pembelajaran CPS dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dan bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji sumber dan referensi lebih dalam terkait kemampuan berpikir kreatif agar hasil penelitian lebih baik dan lengkap

DAFTAR REFERENSI

- Ananda, R. (2019). Penerapan Metode Mind Mapping Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v1i1.1>
- Aziz, Z., & Prasetya, I. (2021). Model Pembelajaran Creative Problem Solving Dan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa. *Jurnal EduTech*, 7(1), 107–113. <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/edutech/article/view/6661>
- Chalkiadaki, A. (2018). A systematic literature review of 21st century skills and competencies in primary education. *International Journal of Instruction*, 11(3), 1–16. <https://doi.org/10.12973/iji.2018.1131a>
- Malisa, S., Bakti, I., & Iriani, R. (2018). Model Pembelajaran Creative Problem Solving (Cps) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa. *Vidya Karya*, 33(1), 1. <https://doi.org/10.20527/jvk.v33i1.5388>
- Roslina, N. A. (2019). Model Pembelajaran Creative Problem Solving dapat Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Motivasi Belajar Siswa SMP Negeri 18 Banda Aceh. *Jurnal Serambi Konstruktivis*, 5(3), 248–253.
- Septian, A., Komala, E., & Komara, K. A. (2019). Pembelajaran dengan Model Creative Problem Solving (CPS) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa. *Jurnal Prisma Universitas Suryakencana*, 8(2), 182–190.
- Soesilo, T. D., Kristin, F., & Setyorini, S. (2022). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Terhadap Kemandirian Belajar Di Masa Pandemi Covid-19 Pada Peserta Didik Di Sma Dan Smk Kota Salatiga. *Satya Widya*, 37(2), 79–91. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2021.v37.i2.p79-91>
- Syamsu, S. A., Yunus, M., & Masri, M. (2016). Penerapan Model Creative Problem Solving (CPS) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Kelas XI MIA 1 SMA Negeri 1 Bulukumba (Studi pada Materi Pokok Laju Reaksi). *Jurnal Chemica*, 17(2), 63–74.
- Yusnaeni, Y., Corebima, A. D., Susilo, H., & Zubaidah, S. (2017). Creative thinking of low academic student undergoing search solve create and share learning integrated with metacognitive strategy. *International Journal of Instruction*, 10(2), 245–262. <https://doi.org/10.12973/iji.2017.10216a>